Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Nilai Religius dalam Tradisi Dile Jojor sebagai Sarana Penyambutan Malam Lailatul Qadar

Ina Islamia
UIN Sunan Ampel Surabaya
inayahlaurenz98@gmail.com
Imam Ibnu Hajar
UIN Sunan Ampel Surabaya
ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Dile Jojor merupakan tradisi yang berasal dari Sasak, Lombok yang berupa kegiatan khas masyarakat disana dengan menyalakan obor tradisional yang terbuat dari biji jamplung dan kapas yang dililitkan pada bambu pada malam Lailatul Qadar. Tradisi ini awal mulanya lahir dari kebutuhan masyarakat sebagai penerang di sepanjang jalan menuju masjid untuk melaksanakan salat tarawih dan mengantarkan zakat fitrah, pada masa sebelum listrik dikenal luas. Seiring berjalannya waktu, Dile Jojor berkembang menjadi simbol religius yang dijadikan tradisi khusus untuk menyambut kedatangan malam Lailatul Qadar, yang dipercaya dengan turunnya malaikat ke bumi, serta bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan setiap rumah masyarakat mengirim atau mengantarkan pesajik (makanan) ke masjid sebagai tanda syukur atas rejeki yang didapat selama bulan puasa, dan makanan tersebut akan dimakan untuk berbuka puasa bersama di masjid, kemudian dilanjutkan dengan penyalaan obor di halaman rumah, tempat penyimpanan beras, hingga makam keluarga, yang diiringi zikir, dan lantunan salawat lalu pergi ke masjid untuk sholat tarawih. Nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya antara lain rasa syukur, keikhlasan beribadah, silaturahmi, serta penghayatan terhadap semangat Surat Al-Qadr sebagai landasan spiritualnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah melalu wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk mengungkap makna dan nilai-nilai religius di balik pelaksanaan tradisi Dile Jojor.

Kata kunci : *Dile Jojor, Lailatul Qadar, Nilai religius, tradisi sasak, lombok.*

PENDAHULUAN

Ramadhan selalu jadi bulan yang ditunggu umat Islam, bukan cuma karena kewajiban berpuasa, tapi juga karena di dalamnya ada malam yang disebut lebih baik dari seribu bulan, yaitu Lailatul Qadar. Karena malam itu datangnya tidak pasti, umat Islam dianjurkan memperbanyak ibadah terutama di sepuluh hari terakhir Ramadhan, dan di berbagai daerah di Indonesia, anjuran ini kemudian melahirkan beragam tradisi lokal sebagai cara masyarakat menyambutnya.

Di Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), masyarakat Sasak dikenal punya carater tersendiri dalam memadukan ajaran Islam dengan budaya setempat. Erni Budiwanti

dalam kajiannya tentang Islam Sasak menjelaskan bahwa pola keislaman masyarakat Sasak sejak lama memang terbentuk dari proses akulturasi panjang antara ajaran agama dan adat lokal, bukan dari penerapan Islam yang berdiri sendiri tanpa sentuhan budaya lokal. Salah satu bentuk nyata dari perpaduan ini dapat dilihat pada tradisi Dile Jojor, yaitu kebiasaan menyalakan obor tradisional pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan, yang di beberapa daerah juga dikenal dengan nama Dilah Siu.

Tradisi ini masih bisa dijumpai di sejumlah desa di Lombok, termasuk di wilayah Lombok Timur, dan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari rangkaian menyambut malam Lailatul Qadar. Bagi masyarakat Sasak, Dile Jojor bukan sekadar kebiasaan menyalakan api, melainkan rangkaian ibadah yang di dalamnya memuat doa, harapan, dan penghayatan terhadap datangnya malam yang penuh berkah tersebut.

Sayangnya, kajian akademik yang membahas tradisi ini secara khusus masih terbilang jarang dibandingkan tradisi-tradisi Ramadhan lain yang lebih dikenal luas, seperti Maleman di Jawa. Padahal, di balik kesederhanaan sebuah obor yang dililitkan pada bambu, tradisi ini sebenarnya menyimpan banyak nilai keagamaan yang layak digali lebih jauh, mulai dari bagaimana tradisi ini pertama kali muncul, bagaimana masyarakat melaksanakannya dari generasi ke generasi, hingga nilai-nilai religius apa saja yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

Minimnya pemahaman tentang tradisi ini juga membuka kekhawatiran tersendiri, terutama terkait seberapa jauh generasi muda Sasak hari ini masih memahami makna di balik tradisi yang mereka jalankan. Jangan sampai Dile Jojor hanya dijalankan sebagai rutinitas tahunan saja tanpa ada pemahaman tentang nilai-nilai religius yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh para pendahulu melalui tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan judul *"Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Dile Jojor sebagai Sarana Penyambutan Lailatul Qadar"*, dengan tiga rumusan masalah yang hendak dijawab, yaitu: (1) bagaimana asal usul tradisi Dile Jojor pada masyarakat Sasak di Lombok, (2) bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi Dile Jojor, dan (3) apa saja nilai-nilai religius yang terkandung di dalam tradisi Dile Jojor sebagai sarana penyambutan Lailatul Qadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah *(historical method)*, Pemilihan ini didasarkan pada kondisi di lapangan, di mana wawancara dengan salah satu penduduk Lombok Timur yang dilakukan tidak bertepatan dengan waktu pelaksanaan tradisi Dile Jojor. Karena peneliti tidak sempat mengamati langsung jalannya tradisi tersebut, data yang digunakan bukan berasal dari pengamatan terlibat sebagaimana kriteria penelitian etnografi, melainkan dari penelusuran dan penafsiran sumber, baik keterangan lisan dari informan maupun sumber tertulis seperti jurnal dan artikel yang relevan.

Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua: sumber primer berupa hasil wawancara dengan informan yang asli dari Lombok Timur, dan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah serta artikel yang berkaitan dengan tradisi ini. Kombinasi keduanya dipakai untuk saling melengkapi, mengingat penulis tidak melakukan wawancara secara langsung ketika tradisi ini dilaksanakan, melainkan wawancara informan penduduk asli sana, jadi perlu diperkuat dari beberapa sumber tertulis yang berkaitan dengan tradisi ini.

Menurut Kuntowijoyo metode sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi Dile Jojor melalui wawancara maupun penelusuran literatur, Sumber yang terkumpul kemudian melewati tahap kritik, yaitu dengan membandingkan keterangan informan dengan sumber-sumber tertulis yang ada, untuk memastikan informasi tetap dapat dipertanggungjawabkan meskipun tidak diperoleh dari pengamatan langsung saat tradisi berlangsung, setelah itu, dilakukan tahap interpretasi, yaitu menafsirkan dan merangkai data yang sudah diverifikasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian, lalu yang terakhir adalah historiografi, yakni penulisan hasil penelitian secara naratif dan sistematis sebagaimana yang ditulis dalam pembahasan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Tradisi Dile Jojor

Nama Dile Jojor sebenarnya berasal dari dua kata dalam bahasa Sasak, yaitu *"dile"* yang berarti lampu, dan *"jojor"*, semacam bentuk obor dalam bahasa Sasak lama. Di beberapa tempat di Lombok, orang menyebutnya *Dilah Siu* atau *Dilah Jojor*, tapi intinya sama saja, yakni obor yang dinyalakan pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan (Utsman, 2023).

Perbedaan penyebutan ini sebenarnya cukup biasa terjadi pada tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat yang tersebar di banyak dusun. Bahasa Sasak sendiri punya variasi dialek yang cukup beragam antarwilayah, mulai dari dialek *meno-mene* di Lombok bagian tengah hingga dialek-dialek lain di Lombok Timur dan Lombok Barat, sehingga wajar kalau satu objek budaya yang sama bisa punya beberapa nama tergantung dari mana asal penuturnya. Yang menarik, meski namanya berbeda-beda, masyarakat di berbagai dusun tetap mengenali bahwa yang dimaksud adalah tradisi yang sama, dengan bentuk obor yang sama dan tujuan yang sama pula, yaitu menyambut malam Lailatul Qadar.

Obor ini dibuat dari biji *Jamplung* yang dikupas lalu dijemur sampai benar-benar kering, kemudian dibakar hingga menghitam, ditumbuk, dan dicampur kapas sampai jadi semacam adonan yang dililitkan pada bambu sepanjang 15 hingga 30 sentimeter (Hasbullah, 2026). Menariknya, pemilihan biji jamplung ini bukan asal-asalan, sebab bentuknya mirip buah zaitun yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *"syajarah mubarakah zaituna"*, pohon yang diberkahi, sehingga bahan ini sejak awal sudah membawa muatan religius (Utsman, 2023).



gambar 1 1 Obor yang digunakan dalam tradisi Dile Jojor (sumber: https://suarantb.com/2025/03/25/tradisi-maleman-menyalakan-dile-jojor-sebagai-simbol-turunnya-al-quran/). Diakses: 25 September 2026 11.23 WIB.

Pemilihan bahan-bahan sederhana dari alam sekitar seperti ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak dulu memanfaatkan apa yang tersedia di lingkungan mereka untuk kepentingan ibadah. Pohon jamplung sendiri memang banyak tumbuh liar di pekarangan maupun lahan kosong di Lombok, sehingga bahan baku obor

ini relatif mudah didapat tanpa perlu dibeli. Kapas yang dipakai sebagai sumbu juga umumnya hasil tanaman sendiri, sementara bambu sebagai gagang obor nyaris selalu ada di setiap pekarangan rumah warga desa. Kesederhanaan bahan ini pada akhirnya menjadi salah satu ciri khas yang membedakan Dile Jojor dari sekadar perayaan atau pesta yang membutuhkan biaya besar.



gambar 1 2 Biji Nyamplung, bahan baku pembuatan Dia Jojor (Sumber: https://jogja.antaranews.com/berita/528813/nyamplung-bisa-dijadikan-bahan-baku-biodiesel). Diakses: 7 November 2026 14.25 WIB.

Untuk memahami kemunculan tradisi ini, penting juga melihatnya dalam konteks yang lebih luas, yaitu bagaimana pola keislaman masyarakat Sasak terbentuk. Erni Budiwanti dalam kajiannya tentang Islam Sasak menjelaskan "bahwa masyarakat Sasak sejak lama mengenal dua kelompok besar dalam menjalankan ajaran Islam, yaitu kelompok *Wetu Telu* yang lebih menonjolkan unsur adat dan kelompok *Waktu Lima* yang menjalankan syariat secara lebih ketat, namun keduanya sama-sama tumbuh dari proses akulturasi panjang antara ajaran Islam dan budaya lokal" (Budiawanti, 2013). Dalam kerangka semacam inilah tradisi-tradisi seperti Dile Jojor bisa dipahami, yaitu sebagai hasil pertemuan antara semangat keislaman dan kebiasaan masyarakat yang sudah ada sebelumnya.

Soal dari mana sebenarnya tradisi ini bermula, ada beberapa cerita yang beredar di masyarakat, dan tidak satu pun yang bisa diklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Versi yang paling umum menyebutkan bahwa dulu, sebelum listrik masuk ke Lombok, Dile Jojor memang dipakai sebagai penerangan jalan menuju masjid, terutama saat warga hendak shalat tarawih atau mengantar zakat fitrah (Nikmatullah, 2023). Jadi fungsinya

pada mulanya murni praktis, baru belakangan berkembang menjadi simbol keagamaan. Di masa itu, jalan-jalan kampung di Lombok memang belum diterangi lampu seperti sekarang, sehingga warga yang hendak beribadah di malam hari memerlukan alat penerangan sendiri agar tidak tersesat atau terantuk sesuatu di jalan yang gelap.

Ada pula cerita yang mengaitkan tradisi ini dengan masuknya Islam ke Lombok, yang diperkirakan terjadi sekitar abad ke-16. Para ulama yang berdakwah saat itu dipercaya memperkenalkan Dile Jojor sebagai pengingat bagi masyarakat akan datangnya malam Lailatul Qadar, sejalan dengan anjuran memperbanyak ibadah di sepuluh malam terakhir Ramadhan (Nikmatullah, 2023). Pola semacam ini sebenarnya cukup umum terjadi dalam sejarah penyebaran Islam di Lombok, yaitu ajaran agama yang disesuaikan dengan budaya setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai Islamnya (Budiwanti, 2013). Para dai pada masa itu tampaknya memang cukup jeli membaca kebiasaan masyarakat yang sudah ada, lalu mengarahkannya pelan-pelan ke muatan yang lebih bernapaskan ajaran Islam, alih-alih menghapusnya sama sekali.

Selain itu, ada juga versi yang berkembang dari mulut ke mulut di sejumlah dusun, yang mengaitkan Dile Jojor dengan tradisi kerajaan Lombok pada masa lampau. Obor ini konon dulunya dipakai sebagai penerangan sekaligus penanda ketika menyambut tamu kehormatan istana, yang lama-lama bergeser menjadi bagian dari kegiatan keagamaan (Kumparan, 2026). Sebagian warga juga percaya bahwa menyalakan Dile Jojor adalah cara berbagi kebahagiaan dengan keluarga yang sudah meninggal, sehingga obor ini turut dinyalakan di area pemakaman leluhur (Putri, 2023). Cerita semacam ini menunjukkan bahwa di benak sebagian masyarakat, Dile Jojor bukan cuma persoalan ibadah personal kepada Allah, tapi juga menyangkut hubungan sosial, baik dengan sesama yang masih hidup maupun dengan leluhur yang sudah tiada.

Menariknya, tradisi semacam ini ternyata tidak berdiri sendiri. Di Desa Bilok Petung, Lombok Timur, ditemukan pula praktik serupa yang dikenal dengan nama *Maleman*, yakni tradisi menghidupkan malam-malam ganjil Ramadhan dengan cahaya dan ibadah, sebagai wujud penghormatan terhadap datangnya Lailatul Qadar (Hayadi, 2021). Kemiripan ini menunjukkan bahwa semangat menyambut malam mulia lewat simbol cahaya sebenarnya cukup luas dianut masyarakat Sasak, meski penyebutan dan detail pelaksanaannya bisa berbeda dari satu desa ke desa lain. Pola semacam ini juga sejalan dengan kecenderungan umum masyarakat Muslim di banyak daerah Nusantara, yang kerap menandai malam-malam istimewa Ramadhan dengan cahaya, baik berupa

obor, lampu minyak, maupun penerangan tradisional lainnya, sebagai simbol harapan dan kewaspadaan spiritual.

Ketiga cerita asal usul yang telah disebutkan sebelumnya sebenarnya tidak perlu dipertentangkan, karena justru saling melengkapi dan menggambarkan bagaimana sebuah tradisi bisa bertambah kaya maknanya dari generasi ke generasi (Khumaero & Nikmatullah, 2024). Fungsi penerangan yang tadinya sederhana lama-kelamaan berbaur dengan nilai Islam yang dibawa para ulama, lalu diperkaya lagi oleh kepercayaan lokal tentang leluhur dan adat kerajaan. Semua ini memperlihatkan bahwa Dile Jojor bukan sekadar benda budaya biasa, melainkan hasil dari proses panjang perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Sasak, yang hingga kini masih dijaga sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat Lombok dalam menyambut Lailatul Qadar (Nikmatullah, 2024).

Sayangnya, karena sebagian besar riwayat asal usul ini masih bersandar pada cerita lisan yang diwariskan turun-temurun, detail-detail kecilnya kerap berbeda tergantung siapa yang menceritakan dan dari dusun mana informasi itu berasal (Nikmatullah, 20224). Hal ini wajar terjadi pada tradisi lisan pada umumnya, dan justru menegaskan pentingnya upaya pendokumentasian seperti penelitian ini, supaya nilai dan sejarah di balik Dile Jojor tidak hilang begitu saja seiring pergantian generasi. Semakin sedikit generasi tua yang masih hafal detail ceritanya, semakin besar pula risiko sebagian kisah tersebut akan terlupakan, sehingga kajian semacam ini menjadi semacam ikhtiar kecil untuk merawat ingatan kolektif masyarakat Sasak atas tradisi mereka sendiri.

Di luar perdebatan soal asal usulnya, satu hal yang cukup konsisten muncul dari berbagai versi cerita tersebut adalah bagaimana masyarakat Sasak selalu menempatkan cahaya sebagai simbol yang bermakna. Cahaya kerap diasosiasikan dengan petunjuk, kebaikan, dan harapan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian dipilih sebagai medium utama dalam menyambut malam yang disebut-sebut sebagai malam paling istimewa sepanjang tahun. Pemilihan simbol cahaya ini pada akhirnya bukan kebetulan, melainkan cerminan dari cara pandang masyarakat Sasak terhadap kebaikan dan keberkahan itu sendiri, yang sering digambarkan sebagai sesuatu yang menerangi dan menghangatkan, sebagaimana fungsi obor itu sendiri bagi warga sekitarnya.

Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Dile Jojor

Dile Jojor biasanya dinyalakan pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan, yaitu malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29, mulai sesaat setelah Maghrib sampai menjelang Isya atau Tarawih (Nikmatullah, 2023). Waktu ini dipilih karena masyarakat percaya Lailatul Qadar bisa datang di salah satu malam ganjil tersebut, sejalan dengan hadis dan tafsir Surat Al-Qadr (Khumaero dan Nikmatullah, 2024). Pemilihan malam ganjil ini juga mencerminkan betapa masyarakat Sasak cukup akrab dengan anjuran dalam ajaran Islam untuk bersungguh-sungguh mencari malam yang penuh berkah tersebut, alih-alih menunggu pasif tanpa persiapan apa pun.

Tapi pelaksanaannya tidak seragam di semua tempat. Masyarakat biasa umumnya menyalakan obor ini pada malam ke-27 (pituk likur), sementara kalangan bangsawan seperti *Lalu* dan *Baiq* biasanya lebih dulu, yaitu malam ke-21 (GoodNews, 2023). Di beberapa dusun lain, seperti di Desa Jabon Tentang, warga malah menyalakan Dile Jojor serentak di setiap rumah pada malam ke-25 dan ke-27. Variasi semacam ini menunjukkan bahwa meskipun inti tradisinya sama, masyarakat Sasak tetap memberi ruang bagi kekhasan lokal masing-masing dusun maupun kelompok sosial untuk menjalankannya dengan caranya sendiri, tanpa harus seragam secara kaku.

Sebelum malam pelaksanaan tiba, warga biasanya sudah menyiapkan obornya beberapa hari sebelumnya. Proses pembuatan Dile Jojor ini kerap dilakukan bersama-sama, melibatkan anak-anak dan remaja di kampung, sehingga sejak tahap persiapan pun tradisi ini sudah menjadi ajang kebersamaan (VoiNews, 2023). Biji jamplung yang sudah dikupas dan dikeringkan dibakar lalu ditumbuk bersama kapas, kemudian dililitkan pada bambu sampai siap dipakai pada malam yang ditentukan. Tahap persiapan ini biasanya berlangsung santai, sering kali sambil mengobrol dan bercanda antarwarga, sehingga prosesnya sendiri sudah terasa seperti kegiatan sosial, bukan semata-mata kerja fisik membuat alat penerangan (Nikmatullah, 2023).

Rangkaian acaranya biasanya diawali dengan buka puasa bersama, baik di rumah maupun di masjid dan musholla. Momen buka puasa bersama ini punya fungsi tersendiri, yaitu mempertemukan warga dalam suasana santai sebelum memasuki rangkaian ibadah malam yang lebih khidmat(Hasbullah, 2026). Setelah itu, warga ramai-ramai menyalakan obor yang sudah disiapkan sebelumnya, lalu menancapkannya di beberapa titik, seperti pojok halaman rumah, bawah pohon, *kemberasan* atau tempat menyimpan beras, sampai area makam keluarga (GoodNews, 2023).

Setiap titik penempatan obor ini sebenarnya punya maknanya sendiri-sendiri. Obor di halaman rumah menandai bahwa seisi rumah tengah menyambut malam mulia, obor di bawah pohon dan di *kemberasan* melambangkan harapan akan keberkahan rezeki dan hasil bumi, sementara obor yang ditancapkan di area makam keluarga menjadi wujud doa dan penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului. Dengan kata lain, sebaran titik-titik penyalaan obor ini bukan tanpa alasan, melainkan mencerminkan cakupan harapan masyarakat yang ingin meliputi seluruh aspek kehidupan mereka, mulai dari tempat tinggal, sumber penghidupan, sampai hubungan dengan yang telah tiada.



gambar 1 3 menyalakan obor bersama (sumber: https://www.erakini.id/gaya-hidup/era-NQt7x/mengenal--dile-jojor---tradisi-masyarakat-lombok-barat-pada-tanggal-ganjil-10-malam-terakhir-ramadhan) Diakses: 13 Agustus 2026 15.25 WIB.

Sambil obor dinyalakan, warga di sepanjang jalan kampung biasanya ikut melantunkan shalawat bersama-sama, sehingga suasananya terasa meriah sekaligus khidmat (GoodNews, 2023). Suasana semacam ini membuat malam-malam ganjil Ramadhan di kampung-kampung Sasak terasa berbeda dari malam-malam biasa, karena cahaya obor yang berpendar di sepanjang jalan dipadukan dengan lantunan shalawat menciptakan nuansa magis yang sulit didapat di waktu-waktu lain. Rangkaian malam itu kemudian ditutup dengan shalat, doa, dan dzikir berjamaah, yang menjadi bagian inti dari seluruh tradisi ini (Nikmatullah, 2023). Yang ikut terlibat pun bukan cuma orang dewasa, anak-anak juga biasanya antusias turun ke jalan, sehingga suasana kampung terasa hidup di setiap sudutnya.

Dari segi pelibatan sosial, tradisi ini juga memperlihatkan pembagian peran yang cukup alami di tengah masyarakat. Kaum muda biasanya berperan aktif dalam menyiapkan obor dan menyalakannya, orang tua lebih banyak memimpin doa dan

memberi arahan, sementara ibu-ibu sering kali menyiapkan hidangan untuk buka puasa bersama. Pembagian peran semacam ini tidak dibakukan secara formal, tapi berjalan dengan sendirinya berdasarkan kebiasaan yang sudah lama tertanam di tengah masyarakat, sehingga seluruh lapisan usia punya kontribusi masing-masing dalam menyukseskan tradisi ini setiap tahunnya.

Pola pelaksanaan yang serupa juga ditemukan di Desa Bilok Petung, Lombok Timur, lewat tradisi *Maleman*, di mana warga menghidupkan rumah dan jalan kampung dengan cahaya serta memperbanyak ibadah pada malam-malam ganjil Ramadhan(Hayadi, 2021). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa meskipun nama dan detail pelaksanaannya bisa berbeda dari satu desa ke desa lain, semangat yang mendasarinya tetap sama, yaitu menyambut Lailatul Qadar dengan cahaya, kebersamaan, dan ibadah yang dihidupkan sepanjang malam.

Setelah rangkaian ibadah pada malam itu selesai, obor biasanya dibiarkan menyala hingga padam dengan sendirinya, tanpa sengaja dimatikan oleh warga. Esoknya, warga kembali menjalani puasa dan aktivitas seperti biasa, sampai tiba malam ganjil berikutnya, dan rangkaian yang sama akan diulang kembali hingga Ramadhan berakhir(Utsman, 2023). Pengulangan inilah yang membuat tradisi ini terasa hidup dari tahun ke tahun, karena setiap keluarga punya kesempatan untuk kembali menghayati momen yang sama di malam-malam ganjil berikutnya, sampai akhirnya bulan Ramadhan usai dan masyarakat memasuki perayaan Idul Fitri.

Secara keseluruhan, tata cara pelaksanaan Dile Jojor ini memperlihatkan bahwa sebuah tradisi tidak harus rumit untuk bisa bermakna. Justru kesederhanaan rangkaiannya, mulai dari buka puasa bersama, menyalakan obor, melantunkan shalawat, sampai ditutup dengan ibadah, membuat tradisi ini mudah diikuti oleh siapa saja tanpa terkecuali, baik tua maupun muda, kaya maupun sederhana. Hal inilah yang pada akhirnya membuat Dile Jojor tetap bertahan dan terus dilaksanakan dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Perbedaan waktu dan cara pelaksanaan antarwilayah di Lombok ini juga tidak lepas dari karakter geografis dan sosial masing-masing daerah. Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat punya sejarah dan corak masyarakat yang sedikit berbeda-beda, sehingga wajar jika detail pelaksanaan tradisi seperti Dile Jojor turut menyesuaikan dengan kebiasaan setempat. Di sebagian daerah yang lebih dekat dengan pusat-pusat kerajaan lama, misalnya, pengaruh adat kebangsawanan masih cukup terasa dalam

menentukan waktu pelaksanaan, sementara di daerah yang lebih jauh dari pusat kerajaan, pelaksanaannya cenderung lebih seragam mengikuti kebiasaan masyarakat kebanyakan. Keberagaman semacam ini semestinya dilihat sebagai kekayaan, bukan sebagai inkonsistensi, karena menunjukkan bagaimana satu tradisi besar bisa hidup dan beradaptasi dengan konteks lokal yang berbeda-beda tanpa kehilangan esensinya.

Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Dile Jojor

Dile Jojor sebenarnya bukan cuma soal menyalakan obor atau tradisi turun-temurun semata. Kalau ditelusuri lebih dalam, tradisi ini bisa dibilang bentuk *living Qur'an* dan *living hadis*, yaitu praktik keagamaan yang lahir dari pemahaman masyarakat terhadap semangat Surat Al-Qadr dan ajaran Nabi tentang keutamaan beribadah di sepuluh malam terakhir Ramadhan(Nikmatullah, 2023). Dari situ, hampir setiap tahapan dalam tradisi ini sebenarnya menyimpan nilai keagamaan tersendiri, mulai dari persiapan bahan, pelaksanaan, hingga penutupnya.

Menurut Hasbulloh dalam wawancaranya "Yang paling kelihatan tentu saja rasa syukur. Menyalakan Dile Jojor adalah cara masyarakat Sasak mengungkapkan syukur karena masih diberi kesempatan bertemu Ramadhan dan berharap bisa meraih malam Lailatul Qadar"(Hasbullah, 2026). Dalam Islam sendiri, syukur memang tidak cukup hanya diucapkan, tapi perlu dibuktikan lewat perbuatan, dan semangat warga menghidupkan malam itu dengan ibadah, dzikir, serta kebersamaan adalah salah satu bentuknya. Rasa syukur ini juga tampak dari kerelaan warga meluangkan waktu dan tenaga untuk menyiapkan obor, padahal secara material tradisi ini tidak memberi keuntungan apa pun selain kepuasan batin karena telah menjalankan anjuran agama.

Ada juga nilai keikhlasan yang terselip di baliknya. Meski dilakukan beramai-ramai dan terkesan meriah, inti dari ibadah yang menyertai tradisi ini tetap soal niat yang tulus karena Allah, bukan sekadar pamer atau ikut-ikutan. Keikhlasan semacam ini memang jadi salah satu nilai yang terus ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis, apa pun bentuk ibadahnya. Dalam konteks Dile Jojor, keikhlasan ini tercermin dari kesediaan warga menyalakan obor setiap malam ganjil tanpa mengharapkan balasan duniawi, semata-mata berharap keberkahan dari Allah di malam yang penuh kemuliaan tersebut.

Selain itu, tradisi ini juga mempererat silaturahmi. Mulai dari buka puasa bersama, menyalakan obor bersama-sama, sampai pelibatan semua kalangan, dari anak kecil hingga orang tua, semua itu menjadi momen bagi warga untuk saling berkumpul dan

menjaga kedekatan satu sama lain (Utsman, 2023). Hal semacam ini sejalan dengan anjuran Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menyebut silaturahmi sebagai bagian dari keimanan. Di tengah kehidupan modern yang kerap membuat warga semakin individualis, tradisi semacam ini justru menjadi ruang pertemuan yang masih bertahan, memberi kesempatan bagi warga satu kampung untuk benar-benar bertatap muka dan berinteraksi langsung, bukan sekadar berkomunikasi lewat perangkat elektronik.

Berkaitan erat dengan silaturahmi, ada pula nilai kebersamaan dan gotong royong yang tampak jelas sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Proses membuat obor yang dilakukan beramai-ramai, penyalaan yang dilakukan serentak, hingga shalawat yang dilantunkan bersama-sama di sepanjang jalan kampung, semuanya menunjukkan bahwa Dile Jojor bukan ibadah yang dijalankan sendiri-sendiri, melainkan ibadah kolektif yang menyatukan warga dalam satu semangat yang sama. Gotong royong semacam ini menjadi salah satu modal sosial yang penting bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat, terutama di tengah tantangan zaman yang kerap mengikis kebersamaan antarwarga.

Ada pula sisi penghormatan kepada leluhur sekaligus pengingat soal akhirat. Kebiasaan menyalakan obor di area makam keluarga dipahami sebagai bentuk doa sekaligus penghormatan untuk yang sudah meninggal, sekaligus pengingat bagi yang masih hidup bahwa kematian itu pasti datang(Hasbullah, 2026). Lewat cara ini, tradisi lokal justru menjadi media untuk menghayati ajaran Islam tentang pentingnya mengingat akhirat, tanpa harus meninggalkan budaya setempat. Momen menyalakan obor di pemakaman ini sekaligus menjadi pengingat bagi generasi muda bahwa hidup di dunia ini terbatas, sehingga perlu diisi dengan amal dan ibadah yang bermanfaat, bukan sekadar mengejar kesenangan sesaat(GoodNews, 2023).



gambar 1 4 peletakan Dile Jojor diarea makam keluarga. (Sumber: https://regional.kompas.com/read/2015/07/12/11520151/Tradisi.Malam.Ramadhan.Warga.Lombok.Nyalakan.Dile.Jojor diakses: 14 september 2026 12.14 WIB.

Terakhir ada nilai harapan yang terkandung dalam cahaya obor itu sendiri. Nyala Dile Jojor dimaknai sebagai simbol penerang sekaligus harapan masyarakat agar bisa meraih keberkahan Lailatul Qadar, malam yang nilainya disebut lebih baik daripada seribu bulan. Lewat simbol sederhana ini, masyarakat Sasak sebenarnya sedang mengungkapkan optimisme spiritual mereka dalam menyambut malam paling istimewa di bulan Ramadhan (Hasbullah, 2026). Cahaya yang kecil dari sebatang obor bambu itu, dalam pandangan masyarakat, dipercaya mampu merepresentasikan harapan besar akan ampunan, rahmat, dan keberkahan yang jauh lebih besar dari wujud fisiknya.

Di luar nilai-nilai ibadah personal tersebut, Dile Jojor juga membawa nilai pelestarian budaya dan pendidikan antargenerasi. Proses pembuatan obor yang melibatkan anak-anak dan remaja secara tidak langsung menjadi sarana mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda, sehingga tradisi ini tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan keagamaan di tengah masyarakat. Di Desa Bilok Petung, misalnya, keberlangsungan tradisi serupa juga dipandang sebagai upaya menjaga identitas keislaman yang membumi, yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi meski zaman terus berubah(Hayadi, 2021).

Satu hal lagi yang tidak kalah penting adalah nilai kesederhanaan yang melekat pada tradisi ini. Dile Jojor tidak membutuhkan biaya besar atau bahan yang mewah, cukup biji *Jamplung*, kapas, dan bambu yang mudah didapat di lingkungan sekitar(VoiNews, 2023). Kesederhanaan ini justru menjadi pelajaran tersendiri, bahwa penghayatan terhadap malam semulia Lailatul Qadar tidak harus diwujudkan lewat sesuatu yang megah, melainkan bisa lahir dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan hati yang tulus dan kebersamaan yang tulus pula.

Dile Jojor juga bisa dibaca sebagai media dakwah yang kontekstual, yaitu cara menyampaikan ajaran Islam dengan memanfaatkan kebiasaan dan simbol yang sudah akrab di tengah masyarakat, alih-alih memaksakan bentuk ibadah yang asing bagi mereka. Pendekatan dakwah semacam ini sejalan dengan corak Islam Nusantara pada umumnya, yang cenderung mengedepankan akomodasi budaya lokal daripada konfrontasi. Lewat obor sederhana yang sudah dikenal masyarakat sejak lama, para ulama dan tokoh agama di Lombok berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya Lailatul Qadar tanpa harus menghapus kebiasaan yang sudah mengakar, sehingga ajaran Islam bisa diterima secara lebih luwes dan tidak terasa memaksa.

Kalau dilihat secara keseluruhan, nilai-nilai religius dalam tradisi Dile Jojor ini menunjukkan bagaimana perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Sasak bisa menghasilkan praktik keagamaan yang tetap membumi, tanpa mengurangi esensi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis di dalamnya(Nikmatullah, 2023). Mulai dari syukur, ikhlas, silaturahmi, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, harapan, pelestarian budaya, kesederhanaan, hingga fungsinya sebagai media dakwah, semua nilai tersebut saling berkaitan dan menyatu dalam satu rangkaian tradisi yang sederhana namun sarat makna. Barangkali itulah sebabnya tradisi ini masih terus dijaga dan dilestarikan sampai sekarang, sebagai cara masyarakat Lombok menyambut malam Lailatul Qadar sekaligus merawat identitas keislaman dan kebudayaan mereka sekaligus.

KESIMPULAN

Dile Jojor merupakan tradisi masyarakat Sasak di Lombok yang berupa penyalaan obor dari biji jamplung, kapas, dan bambu pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir Ramadhan. Nama Dile Jojor berasal dari bahasa Sasak, yaitu dile yang berarti lampu dan jojor yang berarti obor, dan di beberapa daerah tradisi ini dikenal pula dengan nama Dilah Siu atau Dilah Jojor. Asal usulnya dijelaskan dalam tiga versi, yaitu sebagai penerangan jalan menuju masjid pada masa sebelum listrik masuk, sebagai pengingat datangnya malam Lailatul Qadar yang diperkenalkan para ulama ketika Islam masuk ke Lombok, serta sebagai warisan tradisi kerajaan dan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur. Ketiga versi tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menunjukkan bahwa Dile Jojor lahir dari perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal Sasak. Pelaksanaan Dile Jojor biasanya dilakukan pada malam ke-21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadhan, dengan waktu yang dapat berbeda antarwilayah maupun kelompok sosial, misalnya masyarakat biasa yang umumnya menyalakannya pada malam ke-27 sementara kalangan bangsawan lebih dahulu pada malam ke-21. Rangkaian tradisi diawali dengan persiapan obor secara bersama-sama, kemudian buka puasa bersama, dilanjutkan dengan penyalaan obor di halaman rumah, bawah pohon, tempat penyimpanan beras, hingga makam keluarga, yang diiringi lantunan shalawat dan ditutup dengan shalat, doa, serta dzikir berjamaah.

Nilai-nilai religius dalam Dile Jojor ini menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk praktik keagamaan yang lahir dari pemahaman masyarakat terhadap isi dari Surat Al-Qadr dan anjuran Nabi untuk menghidupkan sepuluh malam terakhir Ramadhan.

Nilai-nilai tersebut meliputi rasa syukur, keikhlasan, silaturahmi, kebersamaan dan gotong royong, penghormatan kepada leluhur sekaligus pengingat akan akhirat, harapan, pelestarian budaya dan pendidikan antargenerasi, kesederhanaan, serta fungsinya sebagai media dakwah yang kontekstual. Semua nilai itu saling berkaitan dan menyatu dalam satu rangkaian tradisi yang sederhana namun sarat makna, yang memperlihatkan bagaimana perpaduan ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Sasak menghasilkan praktik keagamaan yang tetap membumi.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah. Wawancara pribadi. Lombok Timur, 26 Agustus 2026.

Budiwanti, Erni. Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima. Edisi ke-2. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Daliman, A. Dikutip dalam "Metode Penelitian," Bab III, Skripsi, Repository UIN Imam Bonjol Padang. https://repository.uinib.ac.id/27146/3/BAB%20III.pdf.

"Dilah Jojor from Lombok." VOINews. https://voinews.id/index.php/component/k2/item/28225-dilah-jojor-from-lombok.

Gottschalk, Louis. Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Dikutip dalam "Keragaman Sumber Sejarah," Bab I, Digilib UIN Sunan Kalijaga.https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/77488/1/KERAGAMAN%20SUMBER%20SEJARAH.pdf.

Hayadi. "Maleman: Tradisi Menghidupkan Malam Lailatul Qadar di Desa Bilok Petung." Jurnal Al Irfani: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 1 (2021): 40–49.

Khumaero, Suke Indah, dan Nikmatullah. "The Perception of the Sasak Muslim Community Towards the Maleman Tradition (Study of Living Qur'an Surat Al-Qadr: 1-5...)." Jurnal Kajian Islam (2024).

"Komunikasi Islami sebagai Pilar Silaturrahmi: Kajian Berbasis Hadis." UIN Ar-Raniry. https://comms.ar-raniry.ac.id/sadida/article/download/249/180/419.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1995.

"Nilai Syukur dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam." Jurnal Kajian Studi Islam. Universitas Muhammadiyah Palu. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/11389/7736/.

"Nilai-Nilai Islam." Repositori Etheses IAIN Kediri. https://etheses.iainkediri.ac.id/12534/3/933513919_bab2.pdf.

Nikmatullah. "Qur'anic and Hadith Values in the Dile Jojor Tradition to Commemorate the Coming of Lailah al-Qadr in Lombok." Jurnal Ushuluddin 31, no. 2 (2023).

Nurohmah, Siti Dhia, I Ketut Kaler, dan Alffiati. "Tradisi Bebangar pada Masyarakat Etnis Sasak di Desa Barejulat." Jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia (JuMASI) 1, no. 1 (2023).

Sjamsuddin, Helius. Dikutip dalam "Metode Penelitian," Bab III, Skripsi, Repository Universitas pendidika https://repository.upi.edu/16532/5/S_SEJ_0901053_Chapter3.pdf.

"Tradisi Maleman itu Syirik?" Good News From Indonesia, 6 November 2023. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/tradisi-maleman-itu-syirik.

"Tradisi Seribu Obor 'Dilah Siu' Terangi Malam 21 Ramadan di Lombok Barat." Kumparan. https://kumparan.com/kumparannews/tradisi-seribu-obor-dilah-siu-terangi-malam-21-ramadan-di-lombok-barat-26zIMtX0A0X.

Usman. "Social and Cultural Interpretation of the Maleman Tradition in the Sasak Community of Lombok." Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman 27, no. 1 (2023).